



**KAJIAN TEMA CERPEN-CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN  
ANAK ARLOJI KARYA KURNIA EFFENDI DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

**Oleh  
Muhammad Syamsul Hadi Prayitno  
NIM 120210402101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**KAJIAN TEMA CERPEN-CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN  
ANAK ARLOJI KARYA KURNIA EFFENDI DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Muhammad Syamsul Hadi Prayitno**

**120210402101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

### **PERSEMBAHAN**

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa meridhai setiap langkah untuk menuntut ilmu, serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi inspirasi dalam hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Ibu Siti Hotijah dan Bapak Dwi Toto Wahono, kedua orang tua yang tidak pernah putus mendoakan, memberikan semangat, dukungan dan segalanya;
- 2) seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa dan dukungannya;
- 3) guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dengan sabar;
- 4) almamater FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

**MOTO**

Menentukan tema dalam karya sastra sama dengan mempertajam pemikiran.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Peneliti

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syamsul Hadi Prayitno

NIM : 120210402101

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: *Kajian Tema Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Anak Arloji Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA* adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta saya bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Juni 2018

Yang menyatakan,

Muhammad Syamsul H.P.

120210402101

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**KAJIAN TEMA CERPEN-CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN  
ANAK ARLOJI KARYA KURNIA EFFENDI DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh  
Muhammad Syamsul Hadi Prayitno  
NIM 120210402101

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KAJIAN TEMA CERPEN-CERPEN DALAM KUMPULAN CERPEN  
ANAK ARLOJI KARYA KURNIA EFFENDI DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Muhammad Syamsul Hadi Prayitno  
NIM : 120210402101  
Angkatan Tahun : 2012  
Daerah Asal : Jember  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 8 Oktober 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd  
NIP 19790207 200812 2 002

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Kajian Tema Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Anak Arloji Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

NIP 19571103 198502 2 001

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP 19570713 198303 1 004

NIP 19710402 200501 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Kajian Tema Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Anak Arloji* Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA;** Muhammad Syamsul Hadi Prayitno, 120210402101; 2018: 97 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kajian tema dalam penelitian ini dipakai dan diuraikan menjadi beberapa tingkatan. Lima tingkatan tema menurut Shipley merupakan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi dipilih karena didalamnya bukan hanya mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan antarmanusia melainkan juga hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu, pemilihan kajian tema dalam penelitian ini didasarkan karena dalam penelitian sebelumnya tema hanya dimasukkan sebagai pelengkap dalam penelitian karya sastra, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada tema yang dikaji secara mendalam. Berdasarkan latar belakang yang terdapat dalam penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi berdasarkan teori Joseph T. Shipley? 2) Bagaimanakah pemanfaatan kajian tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan rancangan penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf yang mengindikasikan persoalan yang ditonjolkan dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul data yang dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, tabel pemandu pengumpul data dan kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Hasil dan pembahasan yang terdapat di dalam penelitian ini antara lain tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* terdiri dari lima tingkatan yaitu tema tingkat fisik yang terdapat dalam cerpen *Pertaruhan* dan *Kuku*

*Kelingking*, tema tingkat organik dalam cerpen *Aromawar* dan *La Tifa*, tema tingkat sosial dalam cerpen *Lut Lepas Kita Pergi*, *Jalan Teduh Menuju Rumah*, *Wangi Kaki Ibu*, *Tetes Hujan Menjadi Abu*, *Kamar Anjing*, dan *Sepanjang Braga*, tema tingkat egoik dalam cerpen *Anak Arloji*, *Noriyu*, dan *Panggilan Sasha*, tema tingkat divine dalam cerpen *Penggali Makam*. Kajian dalam penelitian ini dapat diterapkan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester ganjil yang berpedoman pada kurikulum 2013. Langkah pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan memberikan materi tentang interpretasi teks cerpen kemudian menerangkan cara menginterpretasi teks cerpen, dan memberikan teks cerpen *Anak Arloji* kepada siswa yang kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi mempunyai lima tingkatan tema. Pada tema tingkat fisik persoalan harga diri merupakan akar dari setiap aktifitas fisik yang terjadi pada kedua cerpen tersebut, pada tema tingkat organik hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi aktifitas seksualnya, pada tema tingkat sosial merupakan aktifitas atau masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga, pada tema tingkat egoik kecemasan dan kegelisahan, motivasi, dan firasat akan mempengaruhi perilaku seseorang, dan pada tema tingkat *divine* Tuhan selalu menunjukkan kuasa atas makhluknya termasuk dengan memberikan kejadian-kejadian yang tidak masuk akal agar manusia kembali percaya adanya Tuhan. Saran yang diberikan dalam penelitian Kumpulan Cerpen *Anak Arloji* adalah 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitiannya, 2) Bagi guru, hendaknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan materi ajar pembelajaran sastra terutama apresiasi sastra di SMA dan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, dan 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dalam menganalisis kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi dengan kajian yang berbeda.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, hidayah, serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kajian Tema Cerpen-Cerpen Dalam Kumpulan Cerpen Anak Arloji Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak terkait, untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Suratno, M.Si., selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, sekaligus dosen pembimbing dua yang berkenan memberikan arahan, kritik, dan saran terhadap penyelesaian skripsi ini;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang berkenan memberikan pikiran, arahan, dan bimbingan terhadap penyelesaian tugas akhir ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan kritik yang membangun;
- 7) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji dua yang berkenan memberikan kritik-kritik yang membangun;
- 8) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkenan berbagi ilmu dan pengalamannya serta mendidik dengan sabar;

- 9) Yusuf Hendroyono, adik yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan keceriaan serta mendoakan kelancaran penyusunan skripsi ini;
- 10) Kiki Dian Ayu Febrianti, perempuan yang selalu ada untuk memberikan semangat dan motivasi mulai dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini, terima kasih atas segalanya;
- 11) Samsul Arifin, Suto Adi, dan Satrio Bagus, teman sekamar yang sudah seperti saudara kandung yang turut menghibur dan memotivasi demi rampungnya skripsi ini;
- 12) Eko, Icol, Sidiq, Ike, Candra, Suci dan seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berkenan berbagi ilmu dan pengalaman selama menempuh pendidikan di Universitas Jember;
- 13) Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

Skripsi ini telah disusun dengan semaksimal mungkin dengan berdasarkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Jember, 28 Juni 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>RINGKASAN</b> .....	ix
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	3
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	3
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	4
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	6
<b>2.2 Pengertian Cerpen</b> .....	7
<b>2.3 Unsur-unsur Dalam Cerpen</b> .....	8
<b>2.4 Tema</b> .....	9

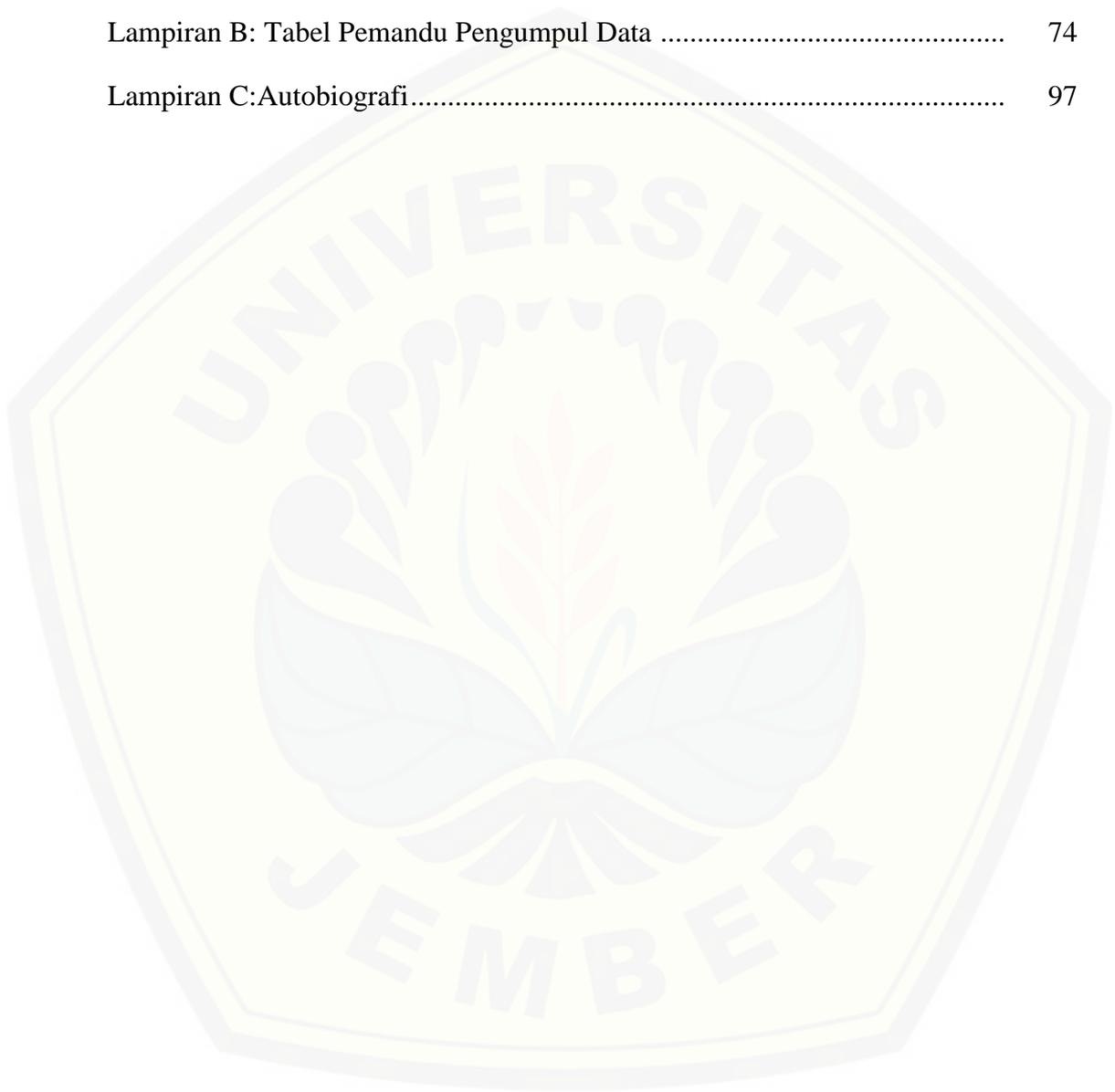
2.4.1	Pengertian Tema .....	9
2.4.2	Pemahaman dan Penafsiran Tema .....	11
2.4.3	Penggolongan Tema .....	12
<b>2.5</b>	<b>Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis dan Rancangan Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>3.2</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>16</b>
<b>3.3</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>17</b>
<b>3.4</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>18</b>
<b>3.5</b>	<b>Instrumen Penelitian.....</b>	<b>20</b>
<b>3.6</b>	<b>Prosedur Penelitian.....</b>	<b>20</b>
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>23</b>
<b>4.1</b>	<b>Tema dalam kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi .....</b>	<b>23</b>
4.1.1	Tema Tingkat Fisik .....	23
4.1.2	Tema Tingkat Organik .....	29
4.1.3	Tema Tingkat Sosial .....	34
4.1.4	Tema Tingkat Egoik .....	49
4.1.5	Tema Tingkat <i>Divine</i> .....	57
<b>4.2</b>	<b>Realisasi Hasil Kajian Tema Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen <i>Anak Arloji</i> Karya Kurnia Effendi sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA .....</b>	<b>60</b>
4.2.1	Identitas Pembelajaran .....	60
4.2.2	Materi Pembelajaran Teks Cerita Pendek.....	62
4.2.3	Langkah-langkah pembelajaran.....	66
<b>BAB 5.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>69</b>

<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>69</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A: Matriks Penelitian .....	73
Lampiran B: Tabel Pemandu Pengumpul Data .....	74
Lampiran C: Autobiografi.....	97



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ide kreatifnya. Suroto (1989:18) menyatakan bahwa cerpen merupakan suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut. Oleh karena itu, cerpen juga dapat menyajikan gagasan dengan berbagai permasalahan seperti yang terdapat pada karya sastra lainnya.

Cerpen sebagai suatu karya sastra memiliki unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiantoro (2015:23) menyatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membentuk dan menunjukkan sebuah karya fiksi. Unsur intrinsik dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tema. Hal ini dilakukan karena terdapat kesesuaian dengan tujuan penelitian yakni menemukan tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi. Selain itu, pemilihan kajian tema dalam penelitian ini didasarkan karena dalam penelitian sebelumnya tema hanya dimasukkan sebagai pelengkap dalam penelitian karya sastra, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada tema yang dikaji secara mendalam.

Laurence Perrine (1983:105) menyatakan bahwa *The theme of a piece of fiction is its controlling idea or central insight* yang artinya Tema fiksi adalah mengendalikan gagasan atau wawasan utamanya. Dalam suatu karya sastra, tema memiliki kedudukan paling penting dibandingkan unsur intrinsik yang lainnya. Tema merupakan otak dalam suatu karya sastra yang mengendalikan dan menentukan arah penceritaan dengan didukung oleh unsur intrinsik lainnya untuk

menghidupkan suatu cerita. Oleh karena itu, tema dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu, adanya pembatasan objek penelitian yang dikaji bertujuan untuk lebih memfokuskan peneliti agar hasil yang didapat lebih maksimal.

Kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi adalah kumpulan cerpen yang di dalamnya terdapat berbagai tema. Seperti halnya cerpen pada umumnya, tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi juga mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti misalnya tema percintaan yang paling umum diangkat dalam cerita. Namun yang menarik dari kumpulan cerpen ini adalah karena didalamnya bukan hanya mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan antarmanusia melainkan juga hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Sejalan dengan uraian di atas, Shipley membagi tema dalam lima tingkatan yaitu; 1) tema tingkat fisik, 2) tema tingkat organik, 3) tema tingkat sosial, 4) tema tingkat egoik, 5) tema tingkat *divine*. Tingkatan tema Shipley inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji tema yang terdapat kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Kurnia Effendi merupakan seorang penulis yang telah menghasilkan banyak karya sastra baik berupa novel maupun cerita pendek. Sejumlah cerpen yang ditulisnya juga terbit dalam antologi bersama. Beberapa diantara antologi itu antara lain *20 Tahun Cinta* (Senayan Abadi Publishing, 2003), *Wajah di Balik Jendela* (Lazuardi Publishing, 2003), *Kota yang Bernama dan Tak Bernama* (DKJ dan Bentang, 2003), *Addicted 2U* (Lingkar Pena Publishing House, 2005), *Jl. Asmaradana, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005* (Penerbit Kompas, 2005), dan *Ripin, Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2007* (Penerbit Kompas, 2007). Sebagai seorang penulis, Kurnia Effendi telah diundang dua kali oleh Teater Utan Kayu, tahun 2003 sebagai pembaca cerpen pada Panggung Cerpen Indonesia Mutakhir dan 2005 sebagai peserta Festival Sastra Internasional di Selasar Sunaryo Bandung.

Pembelajaran sastra seperti cerpen di sekolah lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran yang apresiatif, artinya suatu kegiatan yang menuntut siswa untuk membaca karya sastra dan menghayati dengan sungguh-sungguh agar

siswa dapat memahami, menghargai dan mampu berpikir kritis sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan apresiasi karya sastra dapat dilakukan dengan membaca dan menganalisis unsur-unsur karya sastra, salah satu diantaranya menganalisis unsur intrinsik khususnya tema.

Penelitian kajian tema pada cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI sesuai dengan Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran mengenai cerita pendek dalam bahasa Indonesia penting bagi proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan dari pembelajaran cerita pendek adalah agar siswa dapat menemukan tema dan memahami makna yang terkandung dalam cerita pendek. Pembelajaran apresiasi sastra mengenai tema diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana cara menemukan tema pada sebuah cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, judul yang dipilih sebagai bahan penyusunan skripsi adalah *Kajian Tema Cerpen-Cerpen dalam Kumpulan Cerpen Anak Arloji Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di SMA*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting dalam suatu penelitian karena akan mempermudah penelitian itu sendiri. Rumusan masalah yang akan dibahas meliputi:

- 1) Bagaimanakah tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi berdasarkan teori Joseph T. Shipley?
- 2) Bagaimanakah pemanfaatan kajian tema cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama sebuah penelitian adalah untuk menemukan suatu masalah, mengembangkan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta yang nyata dan akurat.

Tujuan penelitian lainnya adalah

- 1) Mendeskripsikan tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.
- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan kajian tema cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca, untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra terutama cerpen yang dilakukan dengan cara membaca kajian tema dalam penelitian ini.
- 2) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, kajian tema cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan materi ajar khususnya tema dan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang pengkajian tema dalam karya sastra yang berbentuk cerpen yang selanjutnya bisa digunakan dalam penelitian serupa pada bentuk karya sastra lainnya.

#### **1.5 Definisi operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian pada istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak terjadi kerancuan. Berikut adalah istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini.

- 1) Tema adalah gagasan utama dalam sebuah cerita dan mempunyai peran untuk mengembangkan cerita. Dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita (tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita).

- 2) Kajian tema adalah suatu proses yang dilakukan diawali dengan membaca, memahami isi cerita kemudian menentukan ide pokok dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi kemudian menuliskan hasilnya dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca.
- 3) Alternatif materi pembelajaran sastra adalah materi kesusastraan yang dapat dipilih oleh guru untuk diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.
- 4) Kumpulan cerpen *Anak Arloji* merupakan salah satu kumpulan cerpen karya Kurnia Effendi yang di dalamnya terdapat beberapa empat belas judul cerpen yang memiliki tema yang berbeda-beda.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan berkaitan dengan penelitian ini antara lain: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) cerpen yang terdiri atas pengertian cerpen, (3) unsur-unsur cerpen, (4) tema yang terdiri atas pengertian tema, penggolongan tema, dan pemahaman dan penafsiran tema, (5) materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

*Anak Arloji* merupakan kumpulan cerpen karya Kurnia Effendi yang menarik untuk dikaji karena kumpulan cerpen tersebut mempunyai tema-tema yang menarik. Penelitian sebelumnya yang relevan tentang unsur intrinsik dilakukan oleh Hapsari (2009) yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Jenis penelitian yang digunakan oleh Hapsari adalah kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari adalah terpusat pada unsur intrinsik yang mencakup tokoh, alur, dan tema. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari difokuskan pada unsur intrinsik novel yang mencakup tokoh, alur, dan tema, sedangkan penelitian ini fokus penelitian terpusat pada unsur intrinsik yang berupa tema. Perbedaan lain juga terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan oleh Hapsari berupa novel *Air Mata Terakhir Bunda* karya Kirana Kejora, sedangkan penelitian ini objek yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Penelitian selanjutnya yang relevan dilakukan oleh Amril (2010) yang berjudul *Tema dan Amanat dalam Novel "Memang Jodoh" Karya Marah Rusli serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan oleh Amril adalah kualitatif deskriptif. Kajian yang dilakukan oleh Amril dipusatkan pada unsur intrinsik yang berupa tema dan amanat yang terdapat di dalam novel. Perbedaan

penelitian yang dilakukan oleh Amril terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Amril difokuskan pada intrinsik novel yang berupa tema dan amanat, sedangkan pada penelitian ini difokuskan hanya pada tema. Perbedaan lain terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan oleh Amril berupa novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli, sedangkan objek penelitian ini berupa kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat perbedaan yang dijadikan peneliti sebagai dasar penguat dalam penelitian ini untuk terhindar dari penjiplakan. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan pemanfaatannya. Keunggulan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini menggunakan cerpen yang menunjukkan usaha manusia untuk memperjuangkan cinta bagi orang lain. Pemanfaatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Hal ini sangat sesuai dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengingat pembelajaran apresiasi sastra di SMA kurang berkembang dengan baik, maka dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu penyusunan materi ajar.

## 2.2 Pengertian Cerpen

Cerpen atau cerita pendek adalah hasil karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiktif. Menurut Suroto (1989:18) “Cerpen merupakan suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut”. Pendapat lain mengatakan bahwa “Cerpen harus berupa cerita atau narasi (bukan analisa argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja) cerita relatif pendek” (Sumardjo (2004:10). Cerita dalam cerpen biasanya ekonomis dan hemat yakni hanya memuat masalah yang relatif kecil dan tidak kompleks. Tokoh yang ditampilkanpun biasanya hanya ada tiga hingga lima tokoh. Pendapat tentang cerpen juga dikemukakan oleh Sadwick (dalam Tarigan, 1993:176) “Mengingat batasan-batasannya maka cerita pendek termasuk bentuk yang paling sederhana dari *fiction*. Tetapi berbeda dari buku roman, cerita pendek kurang tempat untuk memecahkan suatu keadaan yang ruwet”.

Sesuai dengan namanya, istilah *cerita pendek* dapat diartikan sebagai cerita yang pendek. Seperti yang telah dikemukakan Stanton (1965:37) “Cerpen biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman, sedangkan novel menggunakan 30.000 kata atau 100 halaman”. Dengan memperhatikan ukuran tersebut, sangat sulit ditemukan cerpen yang seperti itu, sebab rata-rata panjang cerpen ada yang justru lebih pendek dari itu. Nugroho Notosusanto (1957:30) menyatakan “Cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau bila diketik kira-kira 17 halaman kuarto, spasi rangkap”.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra cerpen memiliki ciri-ciri tertentu. Stanton (1965:38) menyatakan “Ciri yang jelas pada sebuah cerpen adalah pendek, padat, dan selesai”. Nugroho (1957:30) menyatakan “Dengan kata lain, cerpen itu bersifat pendek, terpusat, dan lengkap pada dirinya sendiri”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap, padat, lengkap. Kesimpulan tersebut bukanlah kesimpulan yang kaku karena sifat cerpen tetap relatif, terutama pada jumlah halamannya. Suatu cerpen tidak selalu harus 17 halaman kuarto, melainkan dapat bergeser dari jumlah halaman itu.

### **2.3 Unsur-unsur dalam Cerpen**

Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra. Unsur intrinsik dalam cerpen meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, latar atau *setting*, alur atau *plot*, sudut pandang, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik dalam cerpen meliputi biografi pengarang, psikologi pengarang, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2015:23) menyatakan “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita”. Analisis unsur intrinsik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan

objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini juga disebut oleh Welek & Waren (1990) sebagai pendekatan intrinsik karena kajian difokuskan pada unsur intrinsik karya sastra yang dipandang memiliki kebulatan, koherensi, dan kebenaran sendiri. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis unsur intrinsik adalah pemahaman dan pengkajian terhadap unsur intrinsik dan harus ditopang pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu. Seperti halnya dalam karya fiksi, sebelum menentukan tema diperlukan pengetahuan mengenai apa pengertian tema, jenis-jenis tema, dan sebagainya mengenai tema.

Berdasarkan pernyataan tersebut, fokus penelitian ini hanya mengkaji unsur intrinsik yang difokuskan pada tema. Pengkajian tema penting dilakukan karena merupakan unsur pembangun sebuah cerita. Tema merupakan dasar bagi pengarang untuk menentukan arah cerita yang akan diciptakan.

## **2.4 Tema**

### **2.4.1 Pengertian Tema**

Istilah tema secara singkat dapat didefinisikan sebagai “*The central thought in a literary work*” yang artinya gagasan sentral dalam suatu karya (Yelland dalam Aziez dan Abdul, 2010:75). Senada dengan pendapat tersebut Lukens (dalam Nurgiantoro, 2015:260) menyatakan bahwa secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Brooks dan Werren (dalam Tarigan, 1984:125) mengungkapkan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Dengan demikian, tema adalah gagasan utama yang mendasari pengembangan sebuah cerita.

Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Kedudukan tema dalam cerita sangat menentukan karena semua unsur sastra dalam sistem operasionalnya akan mengacu dan menunjang tema. Masalah yang benar-benar menonjol dan mendominasi persoalan dalam suatu cerita itulah yang disebut tema utama dan tema bawahan. Pendapat lain dikemukakan oleh Laurence Perrine (1983:111) “*Theme is central and unifying concept of a story. Therefore (a) it must account for all the major detail of the story, (b) the theme must not be contradicted by any detail of the story, (c) the theme must not rely upon supposed facts-facts not actually stated or clearly implied by the story*” yang artinya tema adalah konsep utama dan pemersatu sebuah cerita. Oleh karena itu (a) tema harus memperhitungkan semua rincian utama cerita, (b) tema tidak boleh dibantah oleh detail cerita, (c) tema tidak boleh bergantung pada fakta-fakta yang seharusnya tidak benar-benar dinyatakan atau secara jelas tersirat oleh cerita.

Setiap teks fiksi selalu mengandung dan menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Tema yang merupakan pengikat keseluruhan cerita tidak selalu ditunjukkan (harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data). Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:114) menyatakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung oleh cerita fiksi seperti ada makna khusus atau makna pokok dalam cerita. Oleh karena itu, untuk menentukan makna pokok perlu dimiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2015:115) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Baldic (2001:258) yang menyatakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit (yang banyak ditemukan) maupun implisit lewat pengulangan motif. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang

secara berulang-ulang dimunculkan melalui motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut tentu mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dalam suatu karya sastra dapat diperoleh dari tokoh, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita, dan juga konflik antartokoh. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita (tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita).

#### 2.4.2 Pemahaman dan Penafsiran Tema

Stanton (dalam Nurgiantoro, 2015:87) menyatakan, “Penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detil yang menonjol. Kriteria ini merupakan hal yang paling penting. Hal itu disebabkan detil-detil yang menonjol (atau:ditonjolkan) itulah- yang dapat diidentifikasi sebagai masalah-konflik utama –pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan”. Pada hakikatnya penentuan tema dalam sebuah cerita merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya sastra yang bersangkutan. Nurgiantoro (2015:69) menyatakan, “Penafsiran tema (utama) diprasarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan”. Hal ini disebabkan karena pemahaman terhadap tema memang tidak mudah. Dalam cerita ada tema yang diungkapkan secara eksplisit dan ada pula yang diungkapkan secara implisit. Terkadang tema eksplisit perlu ditemukan lewat pembacaan dan pemahaman secara keseluruhan dan mendalam.

Penafsiran terhadap tema didasarkan pada fakta-fakta yang ada di dalam cerita dikarenakan tema biasanya tidak dikemukakan secara jelas (eksplisit) tetapi tersirat dibalik cerita. Nurgiantoro (2015:136) menyatakan bahwa sejumlah kriteria di dalam menafsirkan tema, yaitu (1) penafsiran tema hendaknya mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol, disitulah biasanya sesuatu yang ingin disampaikan itu ditempatkan. Dalam hal ini kesulitan yang mungkin

dihadapi adalah menemukan dan atau menentukan detail-detail yang menonjol tersebut, (2) penafsiran tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan detail dalam cerita, (3) penafsiran tema tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tema dalam cerita tidak dapat ditafsirkan hanya berdasarkan perkiraan, sesuatu yang dibayangkan ada dalam cerita, atau informasi lain yang kurang dapat dipercaya, (4) penafsiran tema harus mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan dalam cerita itu. Penunjukan tema cerita harus dapat dibuktikan dengan data-data atau detail-detail cerita baik berupa bukti langsung maupun tidak langsung.

#### 2.4.3 Penggolongan Tema

Berdasarkan tingkat keutamaannya Nurgiyantoro (2015:133) membagi tema menjadi dua macam yaitu tema mayor dan tema minor.

##### a. Tema mayor

Nurgiyantoro (2015:133) menyatakan “Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktifitas mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, menilai, diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan”. Maslikatin (2007:24) menyatakan “Tema mayor adalah makna pokok yang menjadi gagasan umum karya tersebut”. Tema mayor atau tema pokok merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya sastra. menentukan tema pokok pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan dan berada dalam karya sastra yang bersangkutan. Dalam karya sastra, tema-tema cerita diambil dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Tema mayor juga bersifat merangkum berbagai makna khusus, makna-makna tambahan yang terdapat pada karya itu.

b. Tema minor

Nurgiyantoro (2015:83) menyatakan “Tema minor adalah makna-makna tambahan sebagai tema-tema tambahan. Tema minor merupakan makna tambahan pada bagian-bagian tertentu dalam cerita yang berperan sebagai pendukung keberadaan tema mayor. Penafsiran makna tambahan harus dibatasi pada makna-makna yang menonjol yang mempunyai bukti konkret. Makna tema minor bersifat mempertegas keberadaan dari tema mayor.

Selain pendapat Nurgiyantoro yang menggolongkan tema menjadi tema mayor dan tema minor, Joseph T. Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2015:130) membagi tema dalam lima tingkatan yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, dan tema tingkat *divine*. Berikut lebih jelas mengenai lima tingkatan tema Shipley.

- a. Tema tingkat fisik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, *man as molecul*. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyoroti dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.
- b. Tema tingkat organik, manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, *man as protoplasm*. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas—suatu aktifitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, misalnya berupa penyelewengan dan pengkhinatan suami istri atau skandal-skandal seksual yang lain.
- c. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Kehidupan masyarakat yang merupakan tempat aksi interaksi dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, persahabatan permusuhan, konflik, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema. Masalah-masalah sosial itu antara lain berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih antar sesama, propaganda, hubungan atasan—bawahan, dan

berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berwujud kritik sosial.

- d. Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *mas as individualism*. Disamping makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukan sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia yang lainnya, yang umumnya bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.
- e. Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Lima tingkatan tema Shipley tersebut memberikan kemudahan peneliti dalam memetakan dan menganalisis tema yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

## 2.5 Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan pembelajaran terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran apresiasi sastra sendiri merupakan pengajaran yang bertujuan agar para siswa mencintai dan menggemari karya sastra. Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi ajar merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Hamalik (2001:61) “Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar”.

Dalam hal ini mengorganisasi lingkungan berarti proses pembelajaran diatur sedemikian rupa untuk menciptakan suasana senyaman mungkin. Jadi dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan seperangkat bahan ajar yang diajarkan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Manfaat penelitian ini digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pembelajaran apresiasi sastra untuk SMA dalam kurikulum 2013 (K13) yang membahas cerpen diberikan di kelas XI semester 1. Kompetensi inti (KI) 4, mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar (KD) 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek, baik secara lisan maupun tulisan. Pemilihan KI dan KD tersebut karena adanya relevansi dengan penelitian ini yang menggunakan cerpen sebagai bahan pengajaran sastra. Dengan adanya KI dan KD tersebut dapat dirumuskan indikator yang ingin dicapai salah satunya adalah siswa mampu memahami unsur intrinsik cerpen yaitu tema yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Berikut langkah-langkah pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dalam skenario pembelajaran di SMA.

- a. Menentukan KI dan KD yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi dasar yang dipilih disesuaikan dengan kajian yang diteliti oleh peneliti yaitu mengenai kajian tema.
- b. Menentukan indikator ketercapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar
- c. Menentukan tujuan pembelajaran
- d. Menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai metode pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengomunikasikan.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi, (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Jenis dan rancangan penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Ratna (2004:46) menyatakan “Metode penelitian kualitatif secara umum menafsirkan penelitian dengan bentuk deskripsi bukan dalam bentuk bilangan maupun simbol-simbol”. Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian karena data yang dihasilkan berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, bukan angka-angka atau berbentuk perhitungan. Tujuannya agar dapat memaparkan masalah yang telah dirumuskan tentang data berupa tema. Endraswara (2011:5) menyatakan “Salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra adalah lebih mengutamakan proses penelitian daripada hasilnya”. Dikatakan mengutamakan proses karena dalam penelitian ini membutuhkan pemikiran yang dalam untuk memberi makna sehingga benar-benar tepat merumuskan tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Ratna (2004:53) menyatakan “Metode deskriptif analisis menguraikan fakta-fakta kemudian diikuti dengan penjelasan dari analisis isi”. Data tertulis yang berupa kutipan-kutipan pada kumpulan cerpen *Anak Arloji* dalam penelitian ini dirancang berdasarkan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini terfokus dalam mendeskripsikan data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, maupun dialog yang mendeskripsikan tentang tema.

#### **3.2 Data dan sumber data**

Data merupakan informasi yang diperoleh dari objek penelitian yang diteliti. Data dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf yang

mengindikasikan persoalan yang ditonjolkan dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji*. Data-data tersebut berasal dari penjelasan dari pengarang, penjelasan dari tokoh lain, dan dialog antartokoh yang tertera dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi yang diterbitkan oleh PT SERAMBI ILMU SEMESTA pada tahun 2011.

### 3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam pencarian data berkenaan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Arikunto (2003:135) menyatakan “Teknik dokumentasi merupakan teknik penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan”. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena sesuai dengan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat pada kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi. Teknik membaca yang digunakan pada tahap pengumpulan data ini adalah membaca heuristik. Nurgiantoro (2015:33) “Membaca heuristik sebagai teknik membaca semiotik tingkat pertama yang difokuskan pada pemahaman mengenai makna yang dikonvensikan oleh bahasa (yang bersangkutan) – bahasa dalam karya sastra”. Teknik membaca pada tahap ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data yang menunjukkan tentang tema.

- b. Mencari dan menandai kata-kata, kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi yang dapat menunjukkan unsur intrinsik (tema).
- c. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data hasil temuan mengenai tema-tema kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.
- d. Menuliskan hasil temuan data mengenai tema-tema kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.
- e. Mencari dan mengumpulkan data yang digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra.
- f. Membaca dan memahami kompetensi dasar dan standar kompetensi pada silabus Kurikulum 2013 kelas XI.
- g. Mencatat kompetensi dasar dan standar kompetensi yang berkaitan dengan kesastraan terutama karya fiksi khusus cerpen.
- h. Membuat materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan kesastraan terutama untuk meningkatkan kegiatan apresiasi sastra kelas XI.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam rangka pemecahan masalah penelitian yang telah dijabarkan. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

#### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan memilah dan memilih data yang telah diperoleh. Kegiatan reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilah-milah atau menyeleksi data-data yang sudah terkumpul. Miles dan Huberman (1992:62) menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini terdapat kegiatan mengklasifikasikan temuan yang diperoleh dari membaca kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi untuk digolongkan berdasarkan kebutuhan yang ditetapkan. Data yang terpilih pada penelitian ini

merupakan data yang berkaitan dengan tema pada kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah mereduksi data. Dalam penelitian ini, pengklasifikasian data dilakukan pengkodean. Berikut adalah penjabaran kode yang digunakan.

- AA : Anak Arloji
- TF : Tema Fisik
- TO : Tema Organik
- TS : Tema Sosial
- TE : Tema Egoik
- TD : Tema Devine

Tujuan dari pengklasifikasian dan pengkodean ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengkategorikan data sesuai dengan rumusan masalah. Setelah diklasifikasikan, data yang diperoleh merujuk pada tema tertentu kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data.

c. Interpretasi data

Interpretasi berarti memberikan pandangan teoritis, pendapat dan menafsirkan terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrams (dalam Pradopo, 2001:93) yang menyatakan “Interpretasi adalah penafsiran karya sastra”. Dalam penelitian ini interpretasi dilakukan dengan menguraikan dan menafsirkan data yang telah terkumpul dalam bentuk tertulis, bukan hanya sekadar pemahaman seperti halnya membaca.

d. Penyusunan materi pembelajaran

Setelah diperoleh hasil dari temuan tema-tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi kemudian disusun untuk materi ajar. Langkah yang dilakukan dalam menyusun materi pembelajaran adalah mengidentifikasi kompetensi dasar dan standar kompetensi yang berkaitan dengan materi pembelajaran cerpen kelas XI pada Kurikulum 2013, kompetensi dasar 4.1 yaitu menginterpretasi makna teks cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan.

Setelah perumusan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyusun alternatif materi pembelajaran berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.

e. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan didasarkan pada tahap reduksi data, pendeskripsian data, dan interpretasi data. Setelah data-data ditarik kesimpulan kemudian hasil penarikan kesimpulan ini ada verifikasi berupa temuan tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (2003:134) menyatakan “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sehingga dalam penelitian ini tidak banyak membutuhkan alat bantu instrumen. Selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama, ada instrumen pembantu lainnya yang berupa instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen analisis data.

Instrumen pemandu pengumpul data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpul data ini adalah alat tulis, tabel pemandu pengumpul data, kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi dan silabus kelas XI Kurikulum 2013. Instrumen pemandu analisis data berupa hasil interpretasi yang menunjukkan tema-tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1) Tahap persiapan meliputi:

a. Pemilihan judul penelitian

Pemilihan judul penelitian diawali dengan menggali permasalahan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi. Judul penelitian yang telah dipilih dan dipertimbangkan oleh peneliti untuk

selanjutnya diajukan kepada dewan komisi bimbingan. Judul penelitian disetujui oleh dewan komisi bimbingan. Tahap selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II terkait dengan pengajuan judul yang telah disetujui oleh komisi bimbingan. Selanjutnya judul penelitian disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

b. Penyusunan pendahuluan

Pendahuluan yang disusun dalam penelitian ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional. Penyusunan pendahuluan dilakukan setelah judul penelitian dan rumusan masalah penelitian disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

c. Penelusuran tinjauan pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka disusun setelah penyusunan bab I dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

d. Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian yang disusun dalam penelitian ini meliputi, jenis dan rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.

2) Tahap pelaksanaan meliputi:

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan untuk mempermudah pengolahan data.

b. Penganalisisan data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis data-data terpilih yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penganalisisan data didasarkan pada teori yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

c. Menyimpulkan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti setelah analisis data selesai dilakukan. Penyimpulan hasil penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3) Tahap penyelesaian meliputi:

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian berdasarkan pada buku *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* yang diterbitkan oleh *Jember University Press*. Kemudian, laporan tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan saran dan arahan untuk menyempurnakan laporan penelitian.

b. Revisi laporan penelitian

Revisi laporan penelitian dimaksudkan untuk melakukan perbaikan berkenaan dengan kesalahan yang terdapat pada laporan penelitian baik berupa ejaan, tata letak penulisan, penomoran, teknik pengutipan, hasil penelitian, dan lain-lain setelah dilakukan pengujian. Laporan penelitian yang telah direvisi secara rutin dikonsultasikan kepada dosen penguji dan dosen pembimbing.

c. Penyusunan jurnal penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian. Penyusunan jurnal penelitian tersebut didasarkan pada hasil kajian dalam penelitian dengan secara rutin dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d. Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian sebanyak empat jilid. Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian disetujui oleh dosen penguji ataupun dosen pembimbing.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan dua hal. Pertama mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan yang kedua adalah saran untuk penelitian yang selanjutnya.

### 5.1 Simpulan

Kajian Tema cerpen-cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Anak Arloji* Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA merupakan penelitian yang berhubungan dengan pengkajian unsur intrinsik yang difokuskan pada tema dalam kumpulan cerita pendek.

Kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi memiliki lima tingkatan tema berdasarkan terori Shipley yaitu (1) tema tingkat fisik yang terdapat dalam dua cerpen dengan persoalan harga diri yang merupakan akar dari setiap aktifitas fisik yang terjadi, (2) tema tingkat organik yang terdapat dalam dua cerpen dengan persoalan hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan juga akan mempengaruhi aktifitas seksualnya, (3) tema tingkat sosial yang terdapat dalam enam cerpen dengan persoalan yang berkaitan dengan aktifitas sosial atau masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga, (4) tema tingkat egoik yang terdapat dalam tiga cerpen dengan persoalan yang melibatkan kecemasan dan kegelisahan, motivasi, dan firasat akan mempengaruhi perilaku seseorang, (5) tema tingkat *divine* yang terdapat dalam satu cerpen yang menunjukkan kuasa Tuhan atas makhluknya termasuk dengan memberikan kejadian-kejadian yang tidak masuk akal agar manusia kembali percaya adanya Tuhan.

Hasil penelitian tentang kajian tema dalam kumpulan cerpen *Anak Arloji* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester ganjil. Pemanfaatan tersebut dapat berupa alternatif materi pembelajaran apresiasi prosa khususnya cerita pendek. Pembelajaran tersebut berpedoman pada kurikulum 2013 dengan menggunakan kompetensi

dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian “Kajian Tema dalam Kumpulan Cerpen *Anak Arloji* Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” adalah bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan refensi tambahan dalam penelitiannya, bagi guru, hendaknya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tema di SMA dan dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, dan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan dalam menganalisis kumpulan cerpen *Anak Arloji* karya Kurnia Effendi dengan kajian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya difokuskan pada kajian tema yang digolongkan dalam beberapa tingkatan sehingga masih perlu untuk dikembangkan lagi, misalnya mengidentifikasi tema dengan kehidupan sosial di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Z. N. (2010). *Tema dan Amanat dalam Novel Memang jodoh Karya Marah Rusli serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. Tidak Diterbitkan. Skripsi.* Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arikunto, S. (2003). *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, F. d. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Baldic, C. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms.* Oxford: Oxford University Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Media Press.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hapsari, E. (2009). *Analisis Unsur Intrinsik Novel Air Mata Terakhir Bunda Karya Kirana Kejora dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Tidak Diterbitkan.* Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Maslikatin. T. (2007). *Pengantar Ilmu Sastra.* Jember: Fakultas Sastra.
- Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Alih Bahasa oleh Tjetjep Rohendi Rohidi.* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, N. (1957). *Cerita Pendek dalam Sastra Indonesia Modern.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Perrine, L. (1983). *Story and Structure.* English: Harcourt Brace College Publishers.
- Pradopo, R. D. (2001). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

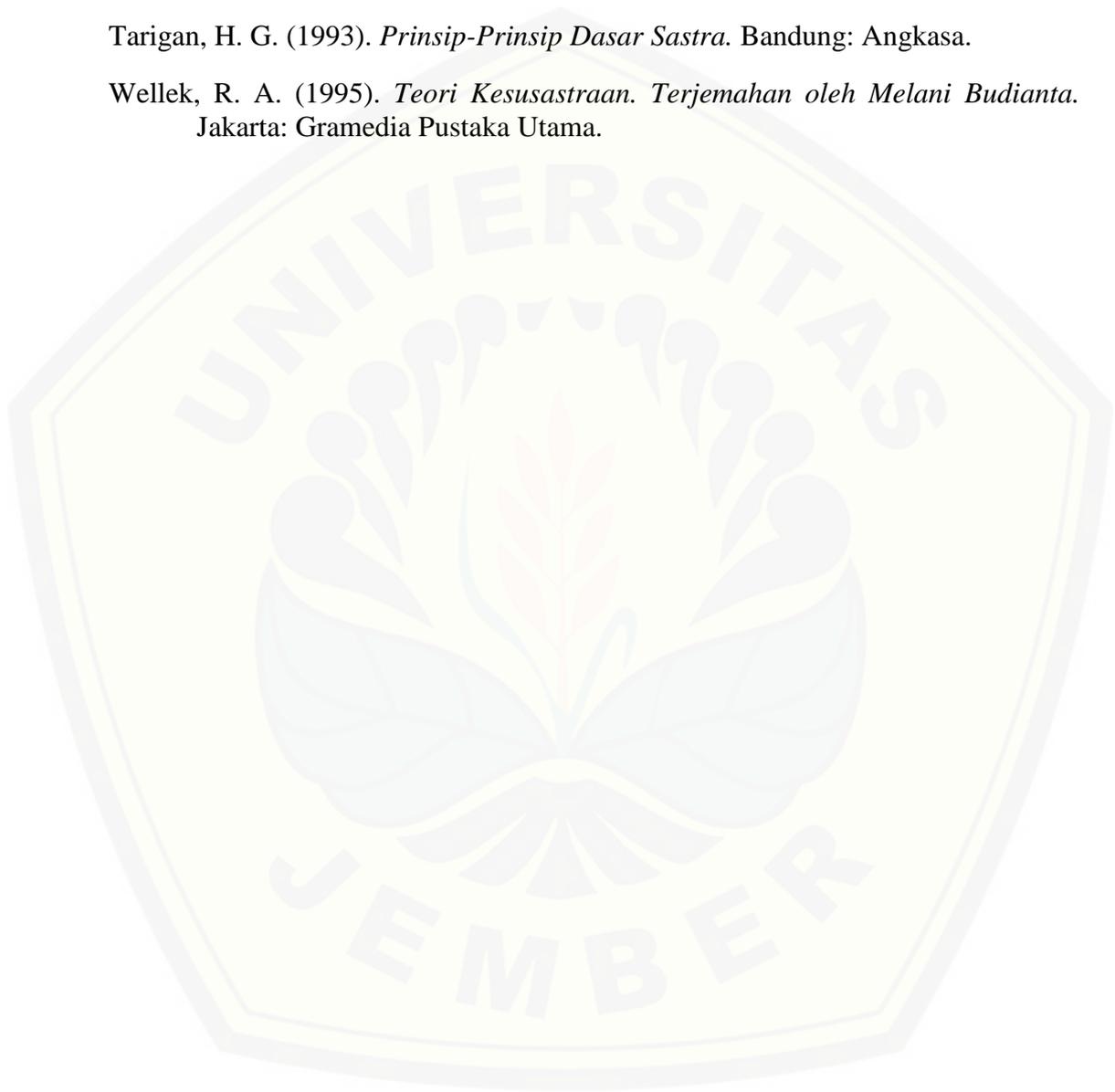
Stanton, Robert. 1965. *An Introduction To Fiction*. Amerika: University Of Washington.

Sumardjo, J. (1995). *Sastra dan Massa*. Bandung: Penerbit ITB.

Suroto. (1989). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, H. G. (1993). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, R. A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

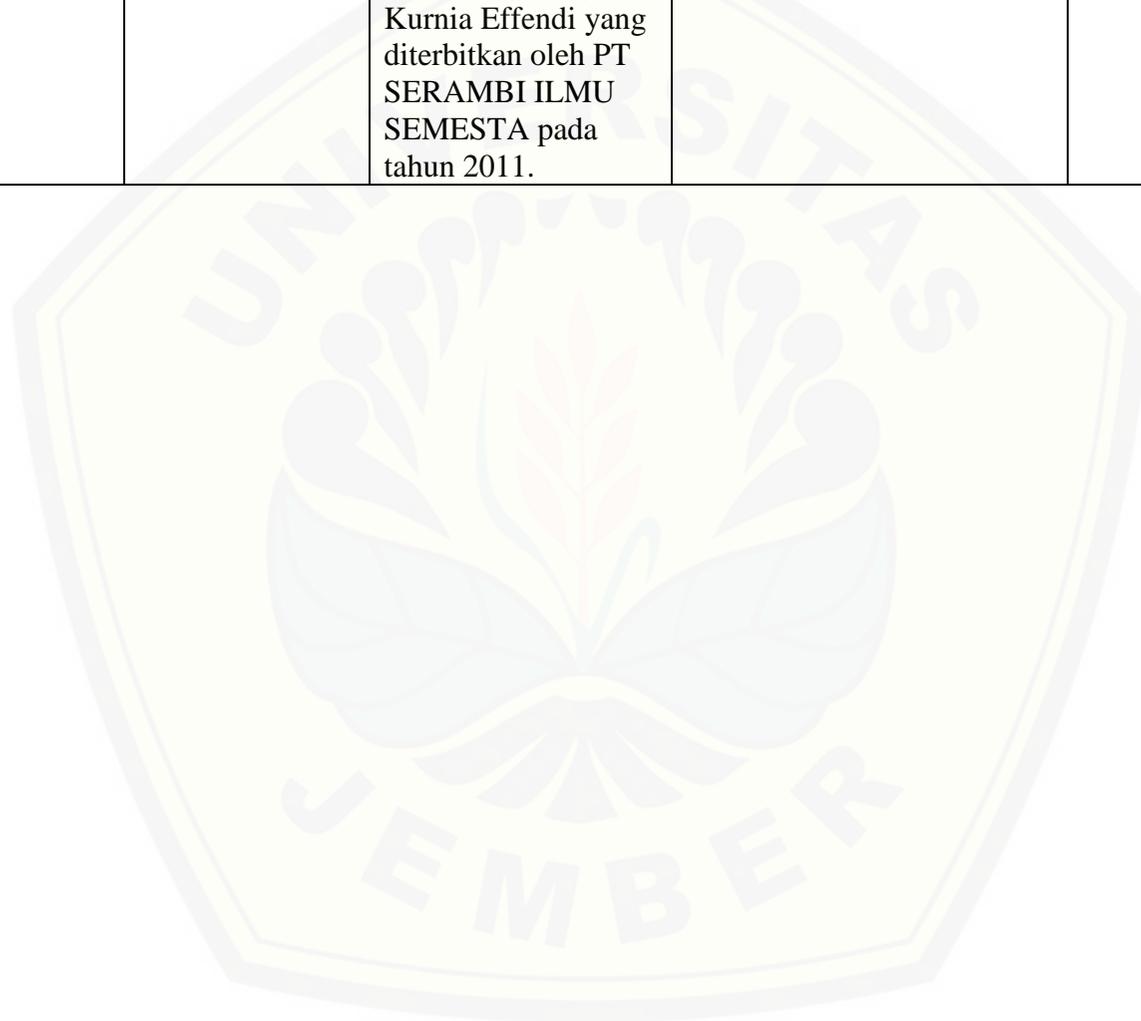


LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Kajian Tema dalam Kumpulan Cerpen <i>Anak Arloji</i> Karya Kurnia Effendi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa di SMA	<p>3) Bagaimanakah tema dalam kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan kajian tema dalam kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA?</p>	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif	Data dalam penelitian berupa kata-kata, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan tema dalam kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> . Data-data tersebut berasal dari penjelasan dari pengarang, penjelasan dari tokoh lain, dan dialog antar tokoh yang tertera dalam kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi. Sumber data dalam penelitian ini	<p>1) Membaca kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi.</p> <p>2) Mencari data dalam kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi yang berhubungan dengan tema</p> <p>3) Mengumpulkan data yang telah ditemukan.</p> <p>4) Mengelompokkan data-data yang sejenis.</p> <p>5) Memberikan kode pada data yang telah dikelompokkan.</p>	<p>1. Reduksi data.</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Prosedur analisis data.</p> <p>4. Interpretasi data.</p> <p>5. Verifikasi dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>1. Tahap Persiapan</p> <p>2. Tahap Pelaksanaan</p> <p>3. Tahap Penyelesaian</p>

			menggunakan kumpulan cerpen <i>Anak Arloji</i> karya Kurnia Effendi yang diterbitkan oleh PT SERAMBI ILMU SEMESTA pada tahun 2011.		
--	--	--	--	--	--



LAMPIRAN B

TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

No.	Judul Cerpen	Data	Sumber dan Halaman	Jenis Tema				
				TF	TO	TS	TE	TD
1.	Noriyu	<p>Hujan masih membuat lukisan garis pada bingkai jendela. Kadang-kadang berhias petir. Tapi tentu ledakan perasaan sedih jauh lebih kuat di dada Noriyu, yang kini dialirkan melalui air mata. Meski sulit dibedakan, mana yang terbit dari sudut mata, dan mana yang bersumber dari ujung-ujung rambut basah di pelipis.</p> <p>“Sebaiknya kamu tulis seluruh perasaanmu. Selain akan membuatmu menjadi lega, kamu melahirkan kembali satu kisah lagi yang dapat dibagikan kepada teman-temanmu ...”</p> <p>Kata-kataku terhenti oleh pandangan matanya yang tajam. Tangannya menyeka pipi dengan kasar. “Kamu ingin aku menulis sebuah kekecewaan yang mendalam?”</p> <p>Aku menggeleng. “Aku hanya mengingatkan. Sejak kamu berjalan dari plaza itu, sudah tumbuh keinginanmu untuk menulis. Dengan segera melakukannya, gumpalan yang menyesak rongga dadamu itu akan mencair, bahkan mungkin menguap.”</p>	AA, 14-15				√	
		<p>“Siapa sebenarnya kamu?!” tanya Noriyu lantang. “Dan apa maumu?!”</p> <p>Aku tersenyum sabar. “Aku hanya ingin menjadi sahabatmu. Aku</p>	AA, 18					

		<p>akan menghalau seluruh tempramenmu yang hanya akan membuatmu putus asa. Aku akan menjaga perasaanmu yang paling rapuh.”</p> <p>Noriyu menggeleng. “Aku tidak mengerti ...”</p> <p>“Sesungguhnya kamu mengerti. Kamu tahu. Seperti aku tahu siapa kamu sesungguhnya.”</p> <p>“Siapa namamu?”</p> <p>“Kamu bisa memberi nama siapapun untukku.”</p> <p>Noriyu terdiam. Ia memandangu demikian cermat. Lalu terdengar suara perlahan, pertanda emosinya reda. “Kamu laki-laki atau perempuan?”</p> <p>Aku tidak menjawab. Karena aku tahu, Noriyu pasti tahu, aku laki-laki atau perempuan. Dia sangat tahu, aku adalah bagian dari dirinya yang memisahkan diri saat perasaan kecewa, sedih, marah, atau kehilangan sedang meremas hatinya. Aku yakin dia tahu.</p>					
2.	Aromawar	<p>“Jangan kurang ajar! Aku bisa teriak dan beberapa satpam akan datang sekaligus meringkus kamu!”</p> <p>Perempuan itu demikian geram. Tapi juga bimbang dengan niatnya itu. Apalagi lelaki yang mengaku bernama Pangeran Rembulan itu tetap tenang, diam di tempatnya. Dan yang membuatnya jatuh terkesima adalah wajah tampannya. Wajahnya seperti terbuat dari tepung pualam. Dengan hidung yang memeson. Terutama ketika tersenyum. Perempuan itu memang geram, lantaran kesunyiannya terganggu. Ia merasa sia-sia jauh sembunyi ke tempat ini. Ternyata ada seorang lelaki asing yang tersesat ke kamarnya.</p>	AA, 26		√		

		<p>“Apakah kamu...”</p> <p>“Pangeran Drakula, maksudmu?” Lelaki itu tersenyum dan sengaja memamerkan deretan gigi putihnya. “Adakah taring di kedua tepi mulutku?”</p> <p>“Jadi siapa sebenarnya dirimu?”</p> <p>“Aku Pangeran Rembulan. Bukankah sudah kubilang tadi?”</p> <p>Ketika hanya tinggal selangkah jarak antara mereka, tubuh lelaki berjubah itu menutupi bingkai jendela. Temaram lampu yang bersumber dari atas kepala perempuan itu menyinari wajah Pangeran Rembulan. Pualam yang sempurna!</p> <p>“Tolong jangan sakiti aku ....,” bisik perempuan itu kembali. Sepanjang waktu yang berlalu, terngiang sayup suara musik orkestra, dengan peralihan nada yang beranjak semakin cepat. Semakin cepat. Semakin cepat. Dan semakin lenyap ambang kesadarannya.</p> <p>Tenaga yang terkandung dalam tubuhnya, di hari-hari biasa, akan sanggup mempertahankan staminanya untuk mengikuti tiga malam pesta <i>nonstop</i>. Tapi kali ini, ia mirip buah jeruk yang terpengang terik matahari. Darahnya seperti tersirap. Teluh yang hangat telah membuatnya terkulai dan berantakan.</p>	AA, 29-30					
3.	Kuku Kelingking	<p>Bobby memang selalu menggeleng setiap kali ibunya mengangsurkan piring berisi panganan. Ia hanya minum susu, itu pun dengan amat terpaksa dan menuntaskan isi gelas di bawah tatapan ibunya. Segeram-geram hati ibu, tak mungkin ia mengahajar Bobby untuk mau menyantap</p>	AA, 39	√				

		<p>makanan. Bisa-bisa nanti jadi urusan polisi. Sudah banyak dokter dan ahli gizi yang angkat tangan untuk persoalan Bobby. Upaya mereka telah maksimal, mengatur menu, memberikan sejumlah vitamin, tapi tak urung menyerah juga. Rasanya akan dianggap keji bila mengusulkan agar Bobby diinfus.</p>						
		<p>Bobby mulai bergidik. Ibunya menyeretnya ke tempat makanan, tapi tak satu pun membuat mata Bobby bercahaya. Ibunya mulai putus asa dan suaranya terdengar keras. Bobby bertahan. “Mama, pokoknya Bobby mau makan kalau kita ke rumah Nenek.” Ibunya berhenti memaksa. Ditatapnya sungguh-sungguh mata Bobby. Dan akhirnya ia berjanji akan mengatur waktu untuk pergi ke rumah Nenek. Mendengar itu, alangkah girangnya perasaan Bobby. Ia akan segera mengetahui, apakah ucapan tetangga dan teman-temannya itu benar? Bahwa Mama adalah anak bidadari. Hari menjelang keberangkatan, ibunya bermaksud menyiapkan sup. Ia tidak ingin Bobby masuk angin di perjalanan. Tiket pesawat sudah siap untuk bertiga, sementara kedua kakak Bobby tidak ikut karena sekolah tidak libur. Dua orang pembantu dipercaya untuk menjaga rumah sekaligus melayani mereka berdua.</p>	AA, 41-42					
		<p>Ibunya penasaran mendengar kesibukan di ruang makan. Ia bangkit dari tempat tidur. Tumben Bobby tidak mencari dan mencium tangannya. Namun pemandangan yang dilihatnya sungguh menakjubkan. Anaknya mau</p>	AA, 45					

		<p>makan. Bobby menyantap semangkuk sup penuh semangat.</p> <p>“Hai belum ganti baju <i>kok</i> sudah makan?” tegurnya mesra.</p> <p>“Hai, Mama! Enak benar sup buatan Mama,” celotehnya riang. Seolah lupa, bahwa sekian ratus hari ia tidak mau menyentuh makanan, kecuali susu.</p>						
4.	Panggilan Sasha	<p>Kubayangkan itu terjadi setiap hari dan terkadang aku harus menambah jam kerjaku jika ada proyek yang perlu segera selesai. Sekali dua aku tak sempat pelang karena harus menikmati makan siang di antara acara rapat. Dan, apabila tenaga sehari itu terkuras, aku tak lagi punya gairah mendengar celoteh Sasha. Nonton televisi pun sambil setengah terpejam.</p> <p>Ya, ya, memang tak pernah kudengar keluhan Sasha, tapi kutemukan kerinduan yang merebak pada sepasang matanya. Sebagai seorang ibu yang sangat mencintainya, sungguh pilu rasanya, ketika menjumpai Sasha pada sore hari dalam keadaan panas suhu badannya. Langsung aku marah kepada Tinah karena tidak mengabari sewaktu kutelepon siang harinya. Kini harus dibawa ke dokter selekasnya untuk mendapatkan obat turun panas.</p>	AA, 57				√	
		<p>“Mama jangan pergi lagi, Sasha enggak mau makan kalau Mama pergi lagi!”</p> <p>Aku membayangkan suara Sasha yang mengiba membuat tubuhku menggigil oleh perasaan berdosa. Dadaku bergelombang. Mataku panas.</p> <p>“Mama mau kemana lagi?” tanya Sasha sedih.</p> <p>“Kita akan ke dokter, agar Sasha lekas sembuh. Kita akan</p>	AA, 58-59					

		<p>menjemput Papa. Nanti Sasha akan makan bersama Papa dan Mama ... “</p> <p>Aku bergegas meninggalkan resepsionis cantik itu. Aku meninggalkan Studio Arsi Magenta, meninggalkan keputusanku untuk bekerja saat ini. Aku melangkah cepat sampai menemukan taksi yang segera kuminta berbalik arah.</p> <p>“Sasha!” tak sabar aku memanggilnya setiba di rumah.</p> <p>“Mama!” lengkingannya yang merdu kudengar segera disusul bayangan tubuhnya yang tergepoh-gopoh menghambur ke arahku. Aku memeluknya erat dengan air mata yang mengalir tanpa kusadari. <i>Maafkan Mama, Sasha!</i> Ah, ia baru saja pandai bercerita dengan runtut, seharusnya aku banyak menemaninya di rumah.</p>	AA, 60-61					
5.	Pertaruhan	<p>“Namaku Iban, Bung!” Tangannya terulur ke arah Arya.</p> <p>“Jangan sekali-sekali mengganggu kencanku dengan Ignis!” Arya meradang. “Sejak kapan Ignis menjadi milik orang lain?” Ignis, gadis yang mereka perebutkan, perlahan undur. Ketika perang mulut itu memuncak, sejumlah teman dari tiap-tiap kubu mencoba melerai. Adu fisik urung terjadi ketika masing-masing merasa curiga. Boleh jadi, Ignis selama ini mendua.</p> <p>Iban membanting tinju ke meja. “Urusan ini belum selesai, Bung! Antara kita berdua perlu keputusan, siapa yang pantas mendapatkan Ignis?”</p> <p>“Silakan ambil dia!” Arya tersenyum sinis.</p> <p>“<i>Sorry</i>, aku sudah tidak memerlukannya lagi. Tapi, ini bukan berarti kemenanganmu. Aku akan menantangmu</p>	AA , 66-67	√				

		<p>bertaruh.” Iban tersengat. “Aku tunggu tantanganmu! Aku bukan pengecut!”</p>						
		<p>Pemegang <i>stopwatch</i> yang berkeringat dingin, merasa sedang menanti waktu bertahun-tahun. Demi dilihatnya jarum merayapi detik-detik terakhir, ia memberi isyarat kepada penjaga pintu kandang agar segera membebaskan Arya. Ketika akhirnya gerbang besi ditarik, bunyi derit mengawali sorak-sorai keberhasilan Arya. Namun, baru saja Arya melangkah keluar: seperempat tubuhnya yang tersisa, menarik minat harimau itu untuk meraihnya. Lompatan yang cekatan sejenak menghentikan tepuk tangan, bertukar dengan pekik serentak. Arya terjerembab di luar kandang dengan baju dan kulit punggung koyak. Pintu besi berdentang memukul tiang di ujung perhentian, nyaris menjepit kaki harimau yang masih mengembangkan cakarnya.</p>	AA, 65					
		<p>Di meja telah siap dua cangkir kopi yang diseduh bersama arsenik, secara bersama-sama, Iban dan Arya akan menenggak sekaligus cangkir kopi masing-masing. Suasana beranjak tegang, meskipun musik tetap berdentang. Disaksikan teman-teman yang siap kehilangan idola, yang selama ini dielu-elukan karena pernah melampaui beberapa peristiwa menakjubkan, seperti misalnya: melompat dari satu kereta gantung ke kereta gantung lain yang bersimpangan pada ketinggian seratus kaki tanpa bantuan tali; atau menguji ketekunan aliran darah di kursi dokter gigi yang dihubungkan dengan arus</p>	AA, 68					

		listrik.						
6.	Laut Lepas Kita Pergi	<p>Sebelum pergi, kurang lebih sepuluh menit yang lalu, Ayah mengatakan, “Aku percaya, kamu bukan pemuda cengeng. Hampir sebulan kita telah menangis bersama-sama. Itu cukup. Tidak perlu diperpanjang lagi. Kita sudah saling berusaha untuk menemukan ibumu. Juga kedua adikmu. Percayakan itu kepada Tuhan. Mungkin kini tempat mereka lebih lapang dibanding kita saat ini. Mungkin tidak ada lagi pikiran yang membebani mereka. Tinggal kita, mau hidup terus atau perlahan-lahan mati.”</p> <p>Mata Ayah memandangu tidak lagi senyalang elang. Tidak ada kemarahan dalam kata-katanya. Aku merasakan ucapan Ayah begitu serius, tetapi tidak mengandung tekanan. Ia bicara seperti sedang menceritakan tentang kegiatan sehari-hari. Begitu datar. Tetapi, hatiku terkesiap mendengarnya.</p> <p>“Aku akan berangkat pagi ini juga, sebelum orang ramai ke jalan-jalan. Sebelum banyak ibu-ibu antri di kamar mandi umum. Sebelum tampak asap di dapur terbuka itu. Aku percaya, kamu akan sanggup menghadapi hari depanmu sendiri. Aku melihat ototmu yang kuat, badanmu yang sehat, dan terutama perasaanmu yang tabah. Ingat! Jangan pernah menangis lagi.”</p> <p>Bibirku mendadak gemetar. Seperti ada ribuan kata-kata berkerumun di ujung lidah. Berdesakan ingin meletup, mendorong dinding gigi. Membuat rahangku keras seperti terbuat dari logam. Tetapi, tak ada suara yang sanggup keluar dari mulutku.</p>	AA, 74-75			√		

		<p>Aku berdebar membuka lipatan surat itu seakan-akan hendak membaca isi testamen. Ternyata hanya beberapa baris kalimat yang mudah dihapal setelah membaca dua kali.</p> <p>“Mustafa, anakku. Aku terlampau sedih dalam peristiwa kehilangan ini, dan mungkin sebentar lagi menjadi gila. Aku akan pergi. Mudah-mudahan kamu tetap kuat untuk tinggal. Aku ternyata seorang pengecut. Selamat tinggal.”</p> <p>Aku melompat bagai tersengat kalajengking. Tanpa sadar aku telah melanggar permintaannya untuk tidak memanggilnya. Aku berlari sekencang-kencangnya menuju arah Ayah berjalan. Tapi sampai aku terengah-engah, tak kutemui lagi bayangan Ayah. Mungkin tikungan, atau bekas tikungan, telah menyembunyikan arah langkahnya. Sandalku telah lepas entah ke mana. Tanah becek dan kerikil yang menghunjam telapak kakiku tak benar-benar kurasakan sakitnya. Lebih sakit perasaan dalam relung dadaku. Pisau sepi menoreh begitu dalam. Baru saja Ayah pergi, tapi kesepian begitu lekas menyergap. Aku seperti menjadi seorang diri di dunia. Dari seorang piatu menjadi sekaligus yatim dan sebatang kara. Terasa hidup sendiri di bawah langit yang selalu mendung. Jauh dari laut tapi gemuruh itu tak pernah mau hilang dari rongga telingaku.</p> <p>Kini aku berjalan lunglai kembali ke permukiman sementara. Kata sementara itu mulai terasa tak terbatas. Terutama bagiku yang kini sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi. Satu-satunya tumpuan harapan telah</p>	AA, 76-77					
--	--	---	-----------	--	--	--	--	--

		meninggalkanku. Pergi begitu saja. Hanya meninggalkan kata-kata yang justru membuatku semakin terpuruk.						
7.	Kamar Anjing	<p>“Begitu aku lahir, ayahku membuat boneka itu.” Adit bergumam.</p> <p>Aku pun memandangnya dengan serius. “Apakah bermaksud membuat mainan untukmu?”</p> <p>“Tidak. Ia menganggap Chocky sebagai diriku yang lain ...”</p> <p>“Maksudmu?”</p> <p>“Setiap kali ia memainkan Chocky di televisi, ia menganggap sedang bermain denganku. Bercakap-cakap denganku.”</p> <p>“Wah, asyik sekali!” ujarku iri.</p> <p>“Mulanya demikian. Ibuku menganggapnya lucu. Karena Ibu sering keguguran dan aku dianggap anak kesayangan.”</p> <p>“Siapa lebih dulu pandai bicara? Kamu atau Chocky?”</p> <p>“Tentu saja Chocky lebih dulu bisa ngomong karena yang bersuara ayahku. Sebelum aku betul-betul mampu diajak bercakap-cakap, ia bercanda dengan Chocky. Dan ia melihat Chocky sebagai aku.”</p> <p>“Luar biasa,” desisku tak sengaja.</p> <p>“Tidak, bodoh!” Adit menolak. Membuat aku terperanjat.</p> <p>“Karena aku seperti bukan anaknya, tetapi bonekanya. Sedangkan Chocky menjadi anaknya.”</p> <p>“Kenapa begitu?”</p> <p>“Karena Chocky yang mencari uang, kata ayahku. Aku harus berterima kasih kepada Chocky.”</p>	AA, 91-92			√		
		“Dengar, Kris! Kini kamu tahu, siapa yang menghuni	AA, 95-96					

		kamar anjing itu. Itu kamar Chocky! Aku muak setiap kali Ayah masuk ke kamar itu, mengunci diri, dan kudengar bercakap-cakap dengan Chocky. Sementara aku, anaknya, tidak pernah diajak bicara seperti itu. Seolah aku tak punya masalah ...”						
8.	Tetes Hujan Menjadi Abu	<p>Sudah tiba saatnya saya pulang, bisik Andria dari balik jendela kamarnya. Ia gemetar menatap pemandangan yang terjadi di luar. Hujan turun dan setiap tetes airnya berubah menjadi abu begitu menyentuh tanah. Bahkan yang memercik ke bibir lantai teras yang dapat diintipnya, juga menjelma abu. Seketika. Tanpa menunggu jeda. Andria teringat pesan neneknya dalam bahasa Jawa. Yang maknanya kira-kira demikian:</p> <p>“Jika kamu melihat tetes hujan menjadi abu, segeralah pulang. Itu tanda aku akan kembali kepada Sang Empu. Berilah aku doamu untuk terakhir kali. Dan miliki warisanku yang kelak juga kamu wariskan kepada cucumu.”</p> <p>Pesan yang tak akan ia lupakan. Karena ditulis dalam sebuah kertas dan dibungkus saputangan, yang diserahkan menjelang Andria meninggalkan rumah keluarga di bukit Paninggaran. Andria sejak awal tak berani membuka bekal yang mirip pusaka itu. Meskipun neneknya tak banyak mengutarakan dalam bentuk kata-kata, linangan air mata yang tak sampai mengalir ke pipi keriput itu telah mewakilinya.</p>	AA, 101-102			√		
		<p>“Ayah tak bisa meninggalkan ibumu begitu saja, Andria.”</p> <p>“Ibu sudah meninggal, mungkin hari ini ulang tahun</p>	AA, 103-104					

		<p>keempat atas kematiannya. Saya kira sudah cukup perkabungan itu.”</p> <p>“Apakah kamu tidak ingin cintamu terhadap ibumu menetap kekal?”</p> <p>“Ayah jangan menyangsikan cinta saya terhadap Ibu. Meskipun saya mengenalnya hanya beberapa tahun, namun semua yang dilakukan Ibu terhadap saya hampir semua berkesan.”</p> <p>“Apakah kamu ingin memiliki ibu baru yang kita tidak tahu sebesar apa rasa sayangnya terhadapmu?”</p> <p>“Bukan itu yang saya pikirkan, Ayah. Justru saya ingin Ayah dapat kembali bahagia seperti waktu saya kecil.”</p> <p>“Apakah kamu melihat saat ini Ayah tidak bahagia?”</p> <p>“Ayah, bukankah saya yang ingin bertanya kepadamu? Bukan sebaliknya. Kenapa Ayah yang selalu meminta jawaban dari saya?”</p> <p>“Percayalah, Andria. Ayah merasa sangat bahagia. Karena sesungguhnya ibumu tak pernah pergi dari sini.”</p> <p>“Ayah jangan berdusta. Sekarang saya telah duduk di sekolah menengah atas, mulai tahu perasaan-perasaan orang lain. Saya sudah menstruasi sejak dua tahun yang lalu.”</p> <p>“Pengetahuanmu bisa keliru, Andria....”</p> <p>“Itu karena Ayah mencoba menutupi rasa sedih yang berkepanjangan. Sementara itu, sesungguhnya, kita dapat memulai hidup yang baru, dan menciptakan kebahagiaan yang baru.”</p>						
9.	Sepanjang Braga	“Boleh tanya lebih jauh?” Sandrina tersenyum. “Mengapa	AA, 118			√		

		<p>Feliciano memberikan hadiah itu? Mengapa tidak dari sejumlah pelukis yang berbeda? Atau bisa mencari dari tempat lelang kelas dunia, misalnya. Atau seratus lukisan itu yang Mbak inginkan?”</p> <p>“Hmm ... Boleh dikatakan begitu.”</p> <p>“Kenapa ragu-ragu? Hanya sebuah kebetulan atau memang minta koleksi <i>Sepanjang Braga</i>?” Sandrina membaca sejenak catatan pada kartu yang dipegangnya.</p> <p>“Lukisan yang saat itu sedang dipamerkan di Galeri Soemardja ITB, bukan?”</p> <p>“Ya, benar.”</p> <p>“Ya untuk kebetulan atau ya karena permintaan?” Mata Sandrina tak lepas dari wajahmu yang kini mulai tersipu.</p> <p>“Terus terang, saya memang ingin <i>Sepanjang Braga</i> sebagai maskawin,” ujarmu akhirnya. Dan tampak parasmu menjadi lega, seperti terlepas dari beban.</p>						
		<p>Dengan perasaan terjerembap, aku melangkah murung meninggalkan Caesar Palace. Kumasuki temaram Cafe Braga Permai yang tak pernah ramai pengunjung. Kupilih tempat terlindung demi rasa sunyi. Meja yang kutempati tampaknya baru saja ditinggalkan seseorang, masih terdapat gelas kosong dan piring dengan sisa potongan tiramisu. Kupanggil pramusaji untuk menyingkirkan benda-benda itu.</p> <p>Sang pelayan mengangkat selebar katalog dan saputangan yang terlipat bersama tisu. Dia celingukan, berharap masih memergoki pemiliknya.</p> <p>“Perempuan atau laki-laki?” tanyaku.</p>	AA, 123					

		<p>“Perempuan. Dari tadi terlihat gelisah dan keluar dengan terburu-buru.”</p> <p>Ketika pelayan itu hendak berlalu, tercium aroma parfum yang tak pernah kulupa. Astaga! Tanganku meraih pundak sang pelayan. “Pinjam sapatangan dan kertas itu.”</p> <p>“Maksud Bapak?”</p> <p>Tak sabar aku merebut dari tangannya. Lelaki berdasi kupu-kupu itu menggeleng-geleng dan pergi. Aku mencoba meyakini wangi yang sangat kuingat. Tentu ada sekian ribu orang menggunakan jenis parfum ini, tapi firasatku mengatakan: ini dari tubuhmu! Sapatangan ini milikmu! Seperti tersengat jutaan watt listrik, aku melompat gegas menuju pintu keluar. Kamu pasti belum jauh dari tempat ini.</p>					
10.	La Tifa	<p>Di depan cermin, saya sengaja menggerakkan bibir ketika menyebut nama Latifa. Saya tak ingin keliru menyebut nama lain sehingga seolah-olah saya bermaksud menghindar dari kesalahan, dan mengalihkannya kepada orang lain. Saya hanya menghukum diri sendiri.</p> <p>Lihatlah, alangkah buruk wajah saya. Wajah seorang perempuan yang berdosa. Tak pantas duduk dalam sebuah kelas bersama dengan perempuan lain yang masih bersih. Orang-orang pasti akan membuang muka jika mengetahui sesuatu yang telah saya perbuat.</p>	AA, 125-126		√		
		<p>SAYA hampir tidak ingin memandangnya saat menutup tubuh dengan selimut. Saya meringkuk dengan sejumlah rasa takut yang tak terungkapkan. Tangis saya pecah lebih karena benci terhadap diri sendiri. Saya lupa yang terjadi</p>	AA, 137-138				

		<p>kemudian. Yang saya lihat serbaremang: Ray menjauh. Mungkin selanjutnya masuk kamar mandi. Lama sekali. Saya terkejut sewaktu Ray berlutut di kaki saya yang gemetar. Ia meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Tapi saya sadar, ini tidak sepenuhnya salah Ray. Saya merasakan wajah saya hangus menghitam, dibakar dosa. Dalam perjalanan pulang, saya membisu. Sebenarnya saya berhasrat membuka pintu dan melompat keluar mobil saat jalan sedang menurun dan meliuk, dengan kecepatan cukup tinggi. Tapi, itu bukan cara mati yang baik. Bahkan, seandainya saya sengaja membuat mobil ini celaka dan menyebabkan kami tewas berdua. Tidak! Saya harus sanggup mencuci kesalahan terlebih dulu.</p>					
11.	Wangi Kaki Ibu	<p>Ketika bibir dan hidungnya menyentuh punggung kaki yang cokelat keriput itu, ia merasakan air matanya menetes. Membasahi permukaan kulit yang kisut. Terguling dari tonjolan otot menuju lingir telapak kaki, sebagian ke sela jemari.</p> <p>“Aku tahu, bukan kamu yang membunuhnya,” bisik serak seorang perempuan tua, yang kedua mata kaki kanan dan kirinya sedang ia dekap.</p> <p>Entah siapa yang memberi kabar indah itu ke telinga yang mungkin tak sepenuhnya berfungsi. Atau ada yang langsung membisikkan ke ceruk hatinya? Membuat lelaki itu teringat perjalanan yang sesungguhnya tak panjang, namun dirasakan sangat berlarut-larut. Semata oleh pikiran yang kalang-kabut.</p>	AA, 139-140			√	
		TAPI Peni sudah mati. Tanpa percakapan panjang. Hanya	AA, 149-				

		<p>permohonan maaf, juga kepada Ibu yang wajib disampaikan. Inilah amanat yang sedang ia bawa ke kampung halaman.</p> <p>Ia terisak perlahan. Ditahannya agar tak terdengar. Tapi adanya penuh oleh benda padat bernama kesedihan. Atau mungkin rasa sesal.</p> <p>“Bangunlah,” meski desis itu tertangkap lemah, sesungguhnya begitu tegar. Hanya seorang ibu yang dapat memadukan antara sakit hati dan kasih sayang dengan nyaris sempurna.</p> <p>Lelaki yang bersimpuh itu tak bergerak. Sejak keberangkatannya dari Jakarta, ia berharap ada hukuman untuknya. Bukan ucapan yang akan membuatnya merasa bersalah berkepanjangan.</p> <p>“Kamu telah melakukan sesuai dengan kemampuanmu,” perempuan tua itu kembali bicara. Tidak gemetar seperti yang diharapkan. Kesunyian merambat.</p> <p>Sesungguhnya hanya tiga tahun dia tak pulang. Sebelumnya, hampir setiap tahun ia mengunjungi Ibu dan adik satu-satunya, sejak ayah mereka meninggal. Tapi, tak pernah perasaannya terusik oleh indahnya masa kanak-kanak di kota ini. Kenangan itu kini memanggilnya. Panggilan yang begitu deras. Sederas air matanya.</p> <p>“Maafkan aku, Ibu,” bisiknya tanpa berani mengangkat wajah. Ia merasa amat tenteram di kaki ibunya. Merasa sangat terlindungi dari segala marabahaya. Tercium harum aroma kasih sayang dari kaki ibunya, yang</p>	150					
--	--	--	-----	--	--	--	--	--

		<p>mengalahkan seluruh hawa busuk di luar sana. Dan ia bagai kembali ke masa kanak-kanak.</p> <p>“Ibu sudah memaafkan kamu sebelum kamu mengetuk pintu. Sekarang kamu ambil air wudu, dan segera berangkat Salat Ied.”</p> <p>Kedua tangan perempuan tua itu meraih bahu anak lelakinya. Ketika wajah tirus anaknya itu tengadah, dilihatnya penuh air mata. Perlahan ia mencium dahi lelaki itu, persis di antara kedua matanya.</p>						
12.	Anak Arloji	<p>Aku, boleh jadi termasuk seorang pencemas. Pilihan klinik terdekat semata-mata untuk menghindari kepanikan bila istriku mulai terasa mulas menjelang melahirkan. Aku bisa mencapainya dengan lekas. Akhir-akhir ini aku memang sering diserang tremor saat terjebak kemacetan lalu lintas. Di saat seperti itu, aku mencoba menelepon kawanku yang senggang, agar mengajakku <i>ngobrol</i> untuk melupakan rasa panik yang menyerang dari banyak penjuru. Bisa dibayangkan, bagaimana jika dua hal datang bersamaan: istriku mulai kontaksi dan lalu lintas di jalan raya macet!</p> <p>Boleh jadi, aku juga seorang perasa. Banyak hal sepele yang sering kupikirkan berlarut-larut. Ada sesuatu yang tiba-tiba menimpakan perasaan bersalah, padahal tidak seharusnya demikian. Kadang-kadang menjadi semacam empati yang berlebihan. Seperti saat ini, yang kupikirkan mungkin soal detak arloji. Tapi, jangan-jangan istriku sengaja menyembunyikan kekhawatiran tentang arloji di dalam perutnya.</p>	AA, 155				√	

		<p>Hanya seperempat jam perjalanan kami sudah mencapai pintu pagar halaman. Pembantu membukakan pintu pagar, dan menyampaikan bahwa tadi ada tamu menitipkan barang.</p> <p>“Dimana kamu letakkan titipannya?”</p> <p>“Oh, maaf, saya taruh di atas televisi.”</p> <p>Di atas televisi? Pikiranku segera membayangkan bahwa barang itu kecil saja. Atau mungkin sepucuk surat. Atau, boleh jadi, uang yang dibungkus amplop agak tebal. Tapi, siapa yang berjanji memberiku uang?</p> <p>Di atas televisi kulihat ada sebuah kubus, yang kuperkirakan berukuran 6 x 6 x 6 sentimeter. Secara logika, benda itu tidak membahayakan, karena ukuran dan bentuknya tidak mirip dengan bom. Tapi, yang kemudian membuatku agak gemetar dan berpikiran macam-macam adalah suara yang terbit dari kotak itu. Oh, bukan, tidak ada suara yang tembus keluar! Kurasa hanya terbawa halusinasi saja.</p>	AA, 158-159					
		<p>“Pak Bustaman, selamat! Anak Anda sudah lahir dalam keadaan sehat. Laki-laki!” Tangannya menggenggam tanganku begitu kuat.</p> <p>Aku mengucapkan syukur kepada Tuhan. Akhirnya si pencemas ini berhasil menjadi seorang ayah. “Terima kasih, Dokter.”</p> <p>“Ya. Anak arloji telah lahir, haha.” Dokter Syarif menepuk pundakku seraya tertawa. Tapi, hatiku justru mengerut mendengar ucapannya. Anak arloji? Anak Bustamam juga anak arloji. Almarhum anak Bustamam!</p>	AA, 175-176					

13.	Penggali Makam	<p>Setelah kuburan kembali sepi, ia duduk merokok. Ia mulai membayangkan: apakah akan seumur hidup bekerja sebagai penggali makam? Apakah akan sampai tua, dengan punggung melengkung, ia tetap bekerja dengan cangkul di kuburan itu? Berapa puluh atau ratus lubang lagi akan ia gali, dan ... berapa cahaya akan dilihatnya dari rongga yang dibuatnya? Lantas siapa yang akan menggali makam buat dirinya kelak?</p> <p>Pikiran itu mengagetkannya. Tampaknya tidak ada seorang pun di lingkungan itu yang berminat menjadi penggali kubur. Pikiran itu menyadarkannya dan membuatnya waspada. Apakah tidak sebaiknya ia menyiapkan kuburan buat dirinya sendiri sejak sekarang? Ia tidak bermaksud merepotkan orang lain. Pekerjaan menggali memang berat, dan itu sebaiknya dikerjakan selagi tangannya kuat. Perkara menimbun tanah ke dalam lubang, hampir setiap orang mampu melakukannya.</p>	AA, 182					√
		<p>“Saya bingung. Saya pun akan bertanya kepada Ustaz, apa yang dimaksud takdir? Mengapa setan yang dibuat dari api dihukum dengan api? Dan apakah sebenarnya Tuhan itu ada?”</p> <p>Rasanya belum sempurna kalimat itu selesai diucapkan, tiba-tiba telapak tangan ustaz menampar pipi penggali makam. Laki-laki itu terkesiap oleh kaget dan rasa sakit.</p> <p>“Mengapa ... mengapa Ustaz menampar saya?”</p> <p>“Itulah jawaban untuk ketiga pertanyaan sampean,” jawab ustaz tenang.</p> <p>“Saya tidak mengerti ...”</p>	AA, 187-188					

		<p>“Apakah sampean sudah diberi tahu sebelumnya bahwa saya akan menampar sampean? Mungkin lewat mimpi atau kabar lain?” tanya ustaz. Peggali makam itu menggeleng. “Itu yang disebut takdir. Tidak seorang pun tahu itu akan terjadi, termasuk saya.”</p> <p>Peggali makam itu meraba pipinya yang terasa panas.</p> <p>“Sampean tahu pipi itu terbuat dari apa?”</p> <p>“Ini daging, Ustaz,” sahutnya gemetar. Boleh jadi menahan geram.</p> <p>“Tangan saya pun terbuat dari daging. Jadi bagaimana rasa daging bertemu daging? Seperti halnya api bertemu api. Seperti halnya setan dibakar dalam neraka.”</p> <p>Peggali makam itu mengangguk-angguk. Sambil masih mengelus-elus pipinya yang sakit.</p> <p>“Bagaimana rasa pipi sampean? Apakah sakit?”</p> <p>Peggali makam itu mengangguk dengan serta-merta.</p> <p>“Bisakah sampean melihat rasa sakit itu?”</p> <p>Peggali makam itu tertegun, kemudian menggeleng.</p> <p>“Perasaan itu ada tapi tidak tampak. Cobalah rasakan kehadiran Tuhan dalam hati sampean, dalam pikiran sampean, seperti kalau sampean sedih, gembira, kangen, atau marah ...”</p> <p>Tiba-tiba peggali makam itu menangis. Sesenggukan. Bukan oleh rasa sakit akibat tamparan ustaz, tetapi oleh kebodohnya. Ia bangkit dari pembaringan dan memeluk ustaaz yang menyambutnya dengan hangat.</p>						
14.	Jalan Teduh Menuju Rumah	<p>“Sudah pernah melihat sumur?”</p> <p>Keduanya menggeleng. Tentu. Kami tinggal di kompleks</p>	AA, 192-193			√		

		<p>perumahan yang masing-masing sumurnya terpendam dalam semen beton, dan yang muncul ke permukaan adalah pompa listrik. Ada getar dan buntir dengan setiap kali pompa penyedot air itu dinyalakan. Tahu-tahu mereka melihat air mengucur di keran-keran kamar mandi, tempat cuci piring di dapur, atau wastafel dekat meja makan.</p> <p>“Sumur adalah tanah yang digali dengan kedalaman sekitar enam sampai sepuluh meter, dan pada bagian dasarnya terdapat mata air yang menggenangkan air untuk keperluan hidup sehari-hari. Ya, pokoknya begitulah. Di rumah kita ini, yang mengambil air ke dalam tanah adalah pipa tersembunyi.”</p> <p>“O, begitu. Lalu bagaimana selanjutnya Harimau itu?” Afif, adik Najma tak sabar.</p> <p>“Karena tidak sepintar Kancil, Harimau itu menurut. Di tepi sumur ia mengintip ke lubang yang dalam. Tampaklah bayang-bayang wajahnya di permukaan air. Seketika ia percaya, bahwa gambar kepala harimau yang ada di dasar sumur adalah korban Sang Kancil. Ia pun gemetar ...”</p> <p>Najma dan Afif tertawa. Tatapan mata mereka antusias mendengar keberhasilan Kancil. Tapi itu tak lama. Setelah dongeng berakhir, mereka segera membaca doa: bismika allahumma ahy, wabismika amuut. Lalu selimut ditarik menutup sampai sebatas dada, karena AC dalam kamar mulai terasa. Perlahan mata mereka terkatup. Dan seperti biasa, ibu jari Afif mengusap-usap daun telinga</p>						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

		sampai terlelap. Sementara jemari tangan kanan Najma menggulung-gulung rambutnya hingga tertidur.						
		Kusiapkan jalan teduh menuju rumah agar cucu-cucuku dapat kulihat dari beranda sejak mereka memasuki halaman yang memanjang. Dan di pagi cerah sesudah salat hari raya, kedua anak dan menantuku bergantian mencium tangan, sungkem dan memeluk hangat. “Selamat Idul Fitri. Maafkan lahir dan batin, doakan kami selalu.” “Buka juga lebar-lebar hatimu agar semua kesalahanku sebagai orang tua seketika lebur. Doa kami selalu untuk kebahagiaan dan kerukunan kalian.”	AA,200-201					

**LAMPIRAN C**

**AUTOBIOGRAFI**

Muhammad Syamsul Hadi Prayitno lahir di Jember pada tanggal 8 Oktober 1993. Beralamat di Dusun Kandangan, Desa Pondokdalem RT001/RW004, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Putra pertama dari pasangan Bapak Dwi Toto Wahono dan Ibu Siti Hotijah. Pendidikan awal ditempuh di SD Negeri Pondokdalem 1 dan lulus pada tahun 2006. Pendidikan selanjutnya ditempuh di SMP Negeri 3 Tanggul dan lulus pada tahun 2009. Sekolah menengah tingkat atas ditempuh di SMA Negeri 2 Tanggul dan lulus pada tahun 2012.

Setelah lulus SMA, melanjutkan pendidikan di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.